

**PENGARUH DAN DAMPAK DUA TRADISI DOA  
DALAM RATAPAN 3**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)  
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**



**Disusun oleh:**

**KAREL EKA PUTRA BARUS**

**01 04 1964**

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH DAN DAMPAK DUA TRADISI DOA DALAM RATAPAN 3**

Telah dipertahankan oleh :

**KAREL EKA PUTRA BARUS**

01 04 1964

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Teologi – Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

**Pada Hari / Tanggal : Selasa, 21 Desember 2010**

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

(Pdt. Robert Setio, Ph. D)

Dekan Fakultas Teologi

(Pdt. Yasak Tridarmanto, M.Th)

Dewan Dosen Penguji Skripsi

1. Pdt. Robert Setio, Ph. D

2. Pdt. Prof. E. G. Singgih, Ph. D

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

## ABSTRAKSI

Pada bulan Juli 2010 Indonesia kembali dilanda bencana alam. Beberapa tempat di Indonesia yang dilanda gempa diantaranya Palangkaraya, Labuhan Batu, dan kota Gorontalo. Fenomena bencana alam (dalam hal ini gempa bumi) menjadi tantangan tersendiri bagi manusia untuk menanggapi. Barangkali sudah banyak penjelasan tentang gempa bumi tersebut dari sisi ilmu pengetahuan (geologi). Namun itu semua belum cukup memuaskan bagi manusia yang berhadapan dengan situasi bencana, terlebih mereka yang menjadi korban. Penjelasan ilmiah tidak cukup menjawab pergumulan mereka, khususnya pergumulan iman. Manusia membutuhkan penjelasan lebih. Sebagai korban dari bencana alam, tentu saja banyak mengalami kerugian. Selain banyak korban jiwa yang meninggal tentu saja harta benda juga turut menjadi korban.<sup>1</sup>

Kerugian akibat kehilangan saudara maupun harta benda mengakibatkan timbulnya trauma bagi korban bencana alam yang masih hidup. Trauma yang dialami oleh para korban bencana alam berdampak pada psikologi mereka. Menurut para ahli dampak dari trauma yang sudah menyangkut masalah psikologis membutuhkan waktu yang lama untuk proses pemulihannya. Hal tersebut bisa berpengaruh pada cara pandang atau cara berpikir dikemudian hari. Cara pandang terhadap berbagai aspek kehidupan akan berubah. Bagi beberapa orang mungkin ada yang cepat sembuh tetapi bagi yang lain sulit untuk pulih kembali.<sup>2</sup> Hal ini berkaitan dengan masalah pendampingan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

---

<sup>1</sup> <http://www.lapanrs.com/SMBA/smba.php>, 28 juli 2010

<sup>2</sup> <http://altanwir.wordpress.com/2008/02/14/karakter-psikososial-korban-bencana/>, 28 juli 2010

## KATA PENGANTAR

Terimakasih kepada Tuhan yang masih mengasihi penulis. Menolong penulis melalui perantaraan dosen pembimbing dan teman-teman agar mampu menyelesaikan skripsi ini dan kemudian lulus ujian. Terimakasih kepada Pak Robert Setio yang telah banyak menolong penulis. Penulis merasa berhutang budi, karena selalu diberi kesempatan. Terimakasih kepada teman-teman yang sudah rela berdiskusi dengan penulis. Edwin, Temy, Jimmsong, dan teman-teman yang lainnya tanpa bantuan kalian mungkin sudah gagal menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak, Mamak, Enos, Ani, keluarga yang selalu penulis ingat sewaktu penulisan. Terimakasih kepada diri sendiri karena mampu bangkit dari keputusasaan.

Hanya rasa syukur yang mampu penulis sampaikan dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Setelah meratap dan menyesali kesalahan akhirnya mendapatkan harapan.



## DAFTAR ISI

<b>Judul</b>	.....	i
<b>Lembar Pengesahan</b>	.....	ii
<b>Abstraksi</b>	.....	iii
<b>Kata Pengantar</b>	.....	iv
<b>Daftar Isi</b>	.....	v

### BAB I

<b>PENDAHULUAN</b>	.....	1
A. Latar Belakang Masalah	.....	1
B. Pokok Permasalahan	.....	4
C. Batasan Masalah...	.....	4
D. Pemilihan Judul	.....	5
E. Tujuan Penulisan	.....	5
F. Metode Pembahasan	.....	5
G. Sistematika Penulisan	.....	6

### BAB II

<b>AKIBAT PEMBUANGAN TAHUN 587 SZB</b>	.....	8
A. Latar Belakang Kitab Ratapan	.....	8
1. Sejarah pembuangan pada tahun 587 SZB	.....	8
2. Pembuangan Sebagai Latar Belakang Kitab Ratapan	.....	10
B. Latar Belakang Dua Tradisi	.....	10
1. Peleburan Tradisi Iman	.....	11
C. Kesimpulan	.....	15

### **BAB III**

<b>IDE-IDE DALAM RATAPAN 3</b> .....	17
A. Kitab Ratapan Sebagai Puisi .....	18
B. Kesejajaran dalam Puisi Ibrani.....	10
C. Teks Masoret (TM) .....	20
D. Terjemahan .....	23
E. Pembagian teks .....	32
F. Tafsiran .....	32
1. Tafsiran Bagian Pertama .....	32
2. Tafsiran Bagian Kedua .....	36
3. Tafsiran Bagian Ketiga .....	39
G. Kesimpulan .....	43

### **BAB IV**

<b>PENGARUH DAN DAMPAK</b> .....	45
A. Karakteristik Doa Ratapan dan Doa Penyesalan.....	45
B. Pengaruh .....	46
C. Dampak .....	48
D. Kesimpulan .....	50

### **BAB V**

<b>PENUTUP</b> .....	52
A. Kesimpulan .....	53
B. Relevansi .....	53

<b>Daftar Pustaka</b> .....	55
-----------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Juli 2010 Indonesia kembali dilanda bencana alam. Beberapa tempat di Indonesia yang dilanda gempa diantaranya Palangkaraya, Labuhan Batu, dan kota Gorontalo. Fenomena bencana alam (dalam hal ini gempa bumi) menjadi tantangan tersendiri bagi manusia untuk menanggapinya. Barangkali sudah banyak penjelasan tentang gempa bumi tersebut dari sisi ilmu pengetahuan (geologi). Namun itu semua belum cukup memuaskan bagi manusia yang berhadapan dengan situasi bencana, terlebih mereka yang menjadi korban. Penjelasan ilmiah tidak cukup menjawab pergumulan mereka, khususnya pergumulan iman. Manusia membutuhkan penjelasan lebih. Sebagai korban dari bencana alam, tentu saja banyak mengalami kerugian. Selain banyak korban jiwa yang meninggal tentu saja harta benda juga turut menjadi korban.<sup>1</sup>

Kerugian akibat kehilangan saudara maupun harta benda mengakibatkan timbulnya trauma bagi korban bencana alam yang masih hidup. Trauma yang dialami oleh para korban bencana alam berdampak pada psikologi mereka. Menurut para ahli dampak dari trauma yang sudah menyangkut masalah psikologis membutuhkan waktu yang lama untuk proses pemulihannya. Hal tersebut bisa berpengaruh pada cara pandang atau cara berpikir dikemudian hari. Cara pandang terhadap berbagai aspek kehidupan akan berubah. Bagi beberapa orang mungkin ada yang cepat sembuh tetapi bagi yang lain sulit untuk pulih kembali.<sup>2</sup> Hal ini berkaitan dengan masalah pendampingan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Kerugian yang dialami oleh korban bencana alam tidak hanya sekedar kerugian materi saja namun kerugian non-materi juga dirasakan oleh para korban bencana alam. Kerugian materi dapat dihitung dan ditentukan jumlahnya, namun kerugian non-materi tidak bisa dihitung jumlahnya. Namun, kedua kerugian tersebut sama-sama menimbulkan penderitaan bagi korban. Kerugian non-materi atau trauma inilah yang sering menimbulkan pertanyaan sebagai bentuk

---

<sup>1</sup> <http://www.lapanrs.com/SMBA/smba.php>, 28 juli 2010

<sup>2</sup> <http://altanwir.wordpress.com/2008/02/14/karakter-psikososial-korban-bencana/>, 28 juli 2010

respon atas penderitaan yang terjadi misalnya, mengapa bencana ini menimpa kami? Mengapa tidak menimpa orang lain saja? Mengapa bencana ini harus terjadi? Apa salah dan dosa kami sehingga bencana ini datang menimpa kami?<sup>3</sup> Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberi kesan bahwa, apa yang terjadi bukan karena kesalahan manusia. Manusia membutuhkan jawaban atas bencana atau penderitaan yang terjadi. Tetapi ada pula bentuk respon yang menganggap peristiwa bencana disebabkan dosa-dosa yang telah dilakukan. Seharusnya manusia menyesal dan bertobat kepada Tuhan.<sup>4</sup> Beberapa pertanyaan di atas yang merupakan respon atas apa yang terjadi pada dirinya dengan mempertanyakan mengapa dirinya yang jadi korban.

Bencana alam ditanggapi dalam berbagai cara. Ngelow mengatakan bahwa biasanya bencana alam ditanggapi secara fatalistik. Entah mengkambing-hitamkan korban bencana atau menyalahkan Tuhan yang dianggap sebagai pihak yang tak kenal belas kasihan. Ada pula pandangan sufistik yang mengatakan bahwa bencana adalah misteri ilahi.<sup>5</sup> Dikaitkan dengan masalah iman, pengalaman penderitaan itu juga membawa manusia sampai kepada pertanyaan tentang Tuhan. Apakah penderitaan ini datang dari Tuhan? Apakah Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi? Atau apakah Tuhan tidak menghendakinya? Lalu, di manakah Tuhan ketika penderitaan begitu berat dirasakan oleh manusia, bahkan oleh mereka yang tidak berdosa? Iman yang menghayati Tuhan sebagai sosok yang maha-pengasih dan maha-kuasa mengalami tantangan dengan adanya kenyataan bahwa di dunia ini terjadi berbagai keburukan dan penderitaan. Beberapa pertanyaan di atas merupakan respon atas apa yang terjadi pada diri manusia dengan mempertanyakan pihak lain.

Penderitaan yang dialami manusia sudah ada sejak zaman dahulu, demikian pula dalam beberapa teks Alkitab juga banyak menggambarkan adanya penderitaan yang dialami oleh manusia. Respon para penderita pun berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan jika contoh kedua respon di atas ada dalam teks Alkitab. Menarik jika dalam satu pasal teks Alkitab terdapat dua respon yang berbeda itu. Penulis mencoba memperhatikan beberapa kitab yang memungkinkan dalam salah satu pasalnya memuat kedua respon yang berbeda. Penulis

---

<sup>3</sup> <http://ngamumule-islam.blogspot.com/2010/06/fungsi-dan-peranan-agama-dalam-bencana.html> , 28 juli 2010

<sup>4</sup> [http://id.answers.yahoo.com/question/index;\\_ylt=Av7jt1gbkqevwFW7B0YIHivJRAX.;\\_ylv=3?qid=20081015024610AAZVQ6c](http://id.answers.yahoo.com/question/index;_ylt=Av7jt1gbkqevwFW7B0YIHivJRAX.;_ylv=3?qid=20081015024610AAZVQ6c) ,28 juli 2010

<sup>5</sup> Zakaria J. Ngelow, *Bianglala Diatas Tsunami Dalam Zakaria*. hal. 201.

menemukan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan penderitaan yang dialami manusia yaitu, Ratapan 3.

Secara umum Ratapan 3 menggambarkan penderitaan yang begitu besar. Penderitaan diungkapkan lewat metafora-metafora tertuang dalam ayat-ayatnya. Misalnya, dalam Ratapan 3:1-5

<sup>1</sup> Akulah orang yang melihat sengsara disebabkan cambuk murka-Nya.

<sup>2</sup> Ia menghalau dan membawa aku ke dalam kegelapan yang tidak ada terangnya.

<sup>3</sup> Sesungguhnya, aku dipukul-Nya berulang-ulang dengan tangan-Nya sepanjang hari.

<sup>4</sup> Ia menyusutkan dagingku dan kulitku, tulang-tulangku dipatahkan-Nya.

<sup>5</sup> Ia mendirikan tembok sekelilingku, mengelilingi aku dengan kesedihan dan kesusahan.

Jelas sekali bahwa dalam ayat-ayat ini penderitaan ditulis begitu dahsyat lewat kata-kata seperti: “sengsara”, “dipukul-Nya”, “tulang-tulangku patah”, “kesedihan dan kesusahan” kata-kata tersebut mewakili makna penderitaan yang dialami oleh “aku” dalam kitab Ratapan 3.

Penderitaan yang dialami tentu saja ada penyebabnya dan “tokoh” yang berada dibalik penderitaan tersebut. Ternyata beberapa ayat dalam Ratapan 3, penderitaan yang terjadi disebabkan oleh beberapa pihak, seperti halnya ayat-ayat diatas di mana memberikan kesan kalau Tuhan menyebabkan “aku” menderita. Pada ayat 1 dikatakan, “aku” merasakan sengsara atau penderitaan karena cambuk murka-Nya, tetapi ada juga beberapa ayat lain dalam pasal 3 yang memberi kesan kalau penderitaan terjadi akibat dosa, misalnya Ratapan 3:39,

“Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang mengeluh tentang dosanya!”

Ataupun dalam Ratapan 3:42, yang tertulis

“Kami telah mendurhaka dan memberontak, Engkau tidak mengampuni”.

Adanya berbagai macam penyebab penderitaan tentunya menimbulkan pertanyaan, lalu siapakah sebenarnya yang menyebabkan penderitaan?

Tentunya permasalahan disini bukan untuk mencari siapa yang menyebabkan penderitaan tetapi mengapa bisa terjadi dua hal yang berbeda di dalam satu pasal? Berbeda karena, satu sisi

menunjukkan dosa yang menyebabkan terjadinya penderitaan tetapi sisi lainnya Tuhan yang menyebabkan penderitaan. Terhadap pertanyaan itu, penulis memakai pendapat J. Boda yang mengatakan, bahwa perbedaan itu terjadi karena ada dua tradisi doa yang melatar belakanginya, yaitu tradisi doa ratapan dan doa penyesalan. Karakteristik utama dalam doa ratapan adalah adanya protes kepada Tuhan karena penderitaan yang begitu berat, sehingga seakan-akan penderitaan terjadi karena Tuhan sedangkan karakteristik doa penyesalan menganggap penderitaan adalah hasil dari perbuatan dosa manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itulah terjadi perbedaan respon terhadap penderitaan.

## **I.2. Pokok Permasalahan**

Latar belakang permasalahan di atas, ingin menunjukkan bahwa di dalam kitab Ratapan 3 terdapat perbedaan respon dalam menyikapi penderitaan. Ada ayat yang merespon bahwa penderitaan karena dosa dan ada ayat yang merespon bahwa penderitaan terjadi karena Tuhan. Menurut pendapat ahli, hal itu terjadi karena ada dua tradisi Israel yang melatarbelakangi kitab Ratapan. Pertanyaan penulis terhadap hal itu adalah lalu apa maksud dari adanya dua tradisi doa tersebut di dalam teks Ratapan 3? Apakah hanya perbedaan respon yang ingin ditonjolkan dalam teks Ratapan 3? Menurut penulis, inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini.

## **I.3. Batasan Permasalahan**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka penulis membatasi permasalahan penulisan skripsi ini pada tiga hal, yaitu:

1. Latar belakang kitab Ratapan dan latar belakang munculnya dua tradisi doa di dalam kitab Ratapan.
2. Teks Ratapan 3 memakai terjemahan TB LAI. Penulis hanya memperhatikan teks Ratapan 3 karena dalam pasal ini berbeda dengan ke empat pasal lainnya dalam kitab Ratapan. Kekhasan pasal 3 yaitu adanya ayat yang menyebutkan tentang harapan sedangkan empat pasal lainnya tidak ada yang membahas harapan, meskipun semua pasal

---

<sup>6</sup> Mark J. Boda, *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Contexts*, Atlanta : Society of Biblical Literature, 2008 hal.82-85

dalam kitab Ratapan memiliki konteks yang sama yaitu gambaran penderitaan orang Israel pada masa pembuangan 587 SZB.

Penulis juga memakai terjemahan TB LAI, tujuannya utamanya adalah hanya untuk menunjukkan ide-ide yang dipengaruhi oleh doa penyesalan ataupun doa ratapan.

### 3. Karakteristik doa ratapan dan doa penyesalan

Ketiga hal itu penulis gunakan sebagai bahan dasar untuk melihat pengaruh dan dampak doa ratapan dan doa penyesalan dalam Ratapan 3. Latar belakang berguna untuk membuktikan adanya dua tradisi doa dalam kitab Ratapan, sedangkan teks Ratapan 3 dipakai sebagai bahan analisis untuk melihat pengaruh dua jenis doa tersebut terhadap teks dengan memperhatikan karakteristik doa ratapan dan doa penyesalan serta ide-ide yang ada di dalam teks Ratapan 3.

#### **I.4. Pemilihan Judul**

Dari pokok permasalahan dan batasan permasalahan di atas maka penyusun mengangkat sebuah judul :

### **PENGARUH DAN DAMPAK DUA TRADISI DOA DALAM RATAPAN 3**

#### **I.5. Tujuan Penulisan**

Tujuan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh dua tradisi doa dalam teks Ratapan 3 dan dampak ketika dua tradisi doa tersebut dijadikan satu.

#### **I.6. Metode Pembahasan**

Metode yang penulis gunakan penulis adalah

##### 1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis penulis lakukan pada bab II dalam usaha menemukan latar belakang kitab Ratapan dan munculnya dua tradisi doa Israel di dalam kitab Ratapan. Penulis tidak menafsirkan teks berdasarkan latar belakang yang ada. Alasan penulis memakai pendekatan historis karena pendekatan historis mencari dan melaporkan apa yang

sebenarnya terjadi di masa lalu.<sup>7</sup> Memang pendekatan historis pada saat ini ada beberapa jenis, diantaranya kritik bentuk, kritik tradisi-historis, kritik sumber, dan kritik redaksi.<sup>8</sup> Namun penulis tidak fokus pada salah satu kritik tersebut karena yang penulis lakukan pada bab II hanya melihat latar belakang munculnya kitab Ratapan dan dua tradisi doa Israel.

## 2. Analisis Retorik

Menurut Roland Meynet, analisis retorik digunakan untuk memperhatikan struktur komposisi dalam teks. Struktur yang ada dalam teks bentuknya ada dua macam yaitu kesejajaran (paralel) dan konsentrik. Analisis retorik dipakai untuk melihat wacana yang ada dari struktur teks tersebut.<sup>9</sup> Analisis retorik juga dipakai untuk menelaah pola dan susunan kalimat-kalimat dengan tekanan pada unsur gaya bahasa.<sup>10</sup>

## I.7. Sistematika Penulisan

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa hal berkaitan dengan: latar belakang masalah, pokok permasalahan, batasan permasalahan, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

### **Bab II : AKIBAT PEMBUANGAN TAHUN 587 SZB**

Dalam bab ini penulis melakukan analisis terhadap latar belakang kitab Ratapan dan dua tradisi doa di dalam teks Ratapan 3.

### **Bab III : IDE-IDE DALAM RATAPAN 3**

Dalam bab ini penulis melakukan penafsiran terhadap teks berdasarkan metode analisis retorik untuk melihat ide atau wacana yang terdapat dalam kitab Ratapan 3.

### **Bab IV : PENGARUH DAN DAMPAK**

---

<sup>7</sup> Steven L. Mc Kenzie, Stephen R. Haynes, *To Each Its Own Meaning*, Kentucky: Westminster John Knox Press, hal. 18

<sup>8</sup> Steven L. Mc Kenzie, Stephen R. Haynes, *To Each Its Own Meaning*. hal. 23

<sup>9</sup> Roland Meynet, *Rhetorical Analysis. An Introduction to Biblical Rhetoric*. England: Sheffield Academic Press, 1998, hal. 37-39

<sup>10</sup> Yongky Karman, *Puisi dan Retorika Ibrani*, Forum Biblika , No.09, Jakarta: LAI, 1990, hal. 18

Dalam bab ini penulis menuliskan pengaruh dua tradisi doa dalam ratapan 3 dan dampaknya.

## **Bab V : PENUTUP**

Dalam bab terakhir ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini kemudian merelevansikannya dengan kehidupan pribadi penulis.

© UKDW

## **BAB V**

### **Penutup**

Pada bagian penutup, berisi tentang kesimpulan penulis dari seluruh pokok bahasan dalam skripsi ini kemudian diakhiri relevansi yang terkait dengan kehidupan pribadi penulis.

#### **V.1 Kesimpulan**

Beberapa pokok kesimpulan yang penulis dapatkan adalah

- Kitab Ratapan dipengaruhi oleh dua tradisi doa yaitu doa penyesalan dan doa ratapan. Munculnya doa penyesalan dan doa ratapan di dalam kitab Ratapan terkait dengan peristiwa pembuangan pada tahun 587 SZB. Pada masa pembuangan tersebut terjadi peleburan tradisi iman kehidupan orang-orang Israel. Tradisi iman Israel yang melebur itu ternyata berdampak pada munculnya doa ratapan dan doa penyesalan yang ada di dalam kitab Ratapan, karena masing-masing tradisi iman ternyata sebagai latar belakang dua tradisi doa tersebut. Selain itu, karena pada masa pembuangan tahun 587 SZB, terjadi perubahan yang dilakukan para imam untuk merombak rangka pemikiran yang semula protes kepada Tuhan kemudian beralih pada kepercayaan kepada Allah.
- Pengaruh dua tradisi doa dalam kitab ratapan ternyata membawa dampak juga ke dalam teks Ratapan 3. Sebagian isi dari teks ada yang bernuansa doa ratapan dan ada pula yang bernuansa doa penyesalan. Akibatnya terjadi pertentangan isi dalam Ratapan 3.
- Doa ratapan dan doa penyesalan yang ada di dalam Ratapan 3 tidak bisa saling menyingkirkan satu sama lain, karena pada hakikatnya doa-doa ini ada di dalam teks tersebut. Pada intinya ada dua hal yang berbeda namun di jadikan satu di dalam Ratapan 3, adapun maksud dari dua hal yang berbeda itu dijadikan satu untuk membawa keseimbangan. Konsekuensinya, teks Ratapan 3 harus dibaca secara keseluruhan untuk bisa memahami maknanya, tidak bisa mengutamakan hanya satu bagian saja.

## V.2 Relevansi

Pada kenyataannya penderitaan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.<sup>71</sup> Bentuk penderitaan ada bermacam-macam; kemiskinan, kematian, sakit, bencana alam dan lainnya. Penderitaan yang terjadi umumnya membuat manusia frustrasi atas apa yang terjadi. Frustrasi merupakan salah satu dampak psikologi dari adanya penderitaan.

Suatu penderitaan yang dialami oleh seseorang tidak hanya terkait dengan diri sendiri tetapi juga berhubungan dengan “pihak lain”. Maksudnya, penderitaan itu mungkin tidak hanya dialami oleh dirinya sendiri namun juga orang lain dan juga belum tentu disebabkan oleh dirinya sendiri tetapi bisa juga ada “pihak lain” yang menjadi penyebab munculnya penderitaan tersebut. Lalu bagaimanakah manusia merespon penderitaan yang terjadi?

Contoh kasus yang penulis alami sendiri, penulis sebagai mahasiswa tingkat akhir merasa tugas akhir atau skripsi menjadi suatu penderitaan, karena susah sekali untuk menyelesaikannya bahkan sudah frustrasi sampai harus mengikuti perpanjangan. Ternyata setelah perpanjangan, skripsi pun tidak kunjung selesai, sungguh penderitaan tidak pernah usai. Akhirnya penulis protes atau menyalahkan “pihak lain” karena menganggap penderitaan penulis disebabkan orang lain, dalam kasus ini penulis protes dalam diri sendiri kepada dosen pembimbing karena memberikan bahan bacaan yang sulit untuk dipahami dan susah ditemui karena terlalu sibuk. Menyalahkan teman kost yang sering datang mengajak bermain atau jalan-jalan. Teman mahasiswa fakultas Teologi yang susah untuk diajak berdiskusi tentang bahan skripsi. Tetapi disisi lain penulis juga menyadari, mengapa skripsi tidak pernah selesai, penyebabnya adalah karena kesalahan sendiri, hingga timbulah penyesalan. Penulis menyesal karena tidak pernah datang konsultasi, menyesal selalu pergi bersama teman-teman, dan menyesal karena bekerja paruh waktu yang ternyata menyita tenaga untuk membaca buku-buku bahan skripsi.

Pada umumnya memang ada dua hal yang dilakukan manusia dalam menyikapi penderitaan yaitu merasa telah bersalah namun ada juga yang merespon dengan menyalahkan ataupun protes.<sup>72</sup> Tetapi dalam kehidupan sehari-hari apa yang dianggap benar untuk merespon

---

71 David Kraemer, *Responses to Suffering in Classical Rabbinic literature*, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 7

72 Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988. hal. 74

penderitaan yang terjadi adalah dengan menyesali kesalahan, apalagi terkait dengan Tuhan. Bagi banyak orang protes kepada Tuhan tidak pantas dilakukan bahkan dianggap berdosa. Hal tersebut penulis dapatkan ketika *sharing* dengan beberapa teman dan orang yang penulis jumpai. Bahkan dalam liturgi gereja sendiri, yang ada hanya pengakuan dosa, tidak ada tempat dalam liturgi gereja yang menyediakan ruang untuk protes kepada Tuhan. Mungkin gereja akan bubar jika jemaat diberi ruang untuk protes kepada Tuhan.

Permasalahannya adalah ada suatu kondisi dimana manusia tidak melakukan dosa tetapi harus menderita, dan ini sering dijumpai dalam kehidupan. Misalnya, seorang suami yang ditinggal mati istri yang dicintainya. Bagi sang suami kematian sang istri sangatlah membuatnya menderita. Suami mengungkapkan protes dengan bertanya mengapa hal itu bisa terjadi. Untuk kondisi seperti ini tidak tepat jika penyesalan dipakai untuk menyikapi penderitaan yang terjadi. Penyesalan akan lebih tepat ditempatkan kepada manusia yang menderita karena kesalahan yang ia perbuat. Seperti skripsi yang harus tertunda karena kemalasan. Hingga akhirnya frustrasi dan tidak lulus. Menurut penulis bagaimana seharusnya manusia merespon penderitaan yang dialami? Hal ini bisa ditempuh dengan cara introspeksi atas apa yang dilakukan. Jika memang karena kesalahan menimbulkan penderitaan maka orang itu harus bertobat, tetapi jika penderitaan terjadi tanpa tahu sebabnya, menurut penulis protes bisa saja dilakukan sebatas untuk meluapkan perasaan yang dialami.

Penderitaan juga memang menyebabkan timbulnya rasa frustrasi dalam diri sendiri. Belajar dari Ratapan 3, sepertinya salah satu hal yang bisa menyembuhkan manusia dari frustrasi yaitu harapan. Pengalaman penulis pribadi, saat menyadari masih ada harapan disitu ada semangat untuk mengakhiri penderitaan. Begitu juga ketika ada pihak lain yang memberikan harapan itupun membawa suatu semangat untuk lepas dari penderitaan. Misalnya pada saat dosen pembimbing atau pembantu dekan 1 yang memberikan kesempatan dan pengampunan menyelesaikan skripsi entah bagaimanapun jadinya. Pada intinya, harapan ada untuk menghadapi penderitaan, menyesali diri dan meratap bukanlah cara untuk mengakhiri penderitaan, karena penyesalan ataupun meratap hanyalah ekspresi atau luapan perasaan.

## Daftar Pustaka

- Alter, Robert dan Frank Kermode. *The Literary Guide to The Bible*, Massachusetts: Harvard University Press, 1990
- Barton, John dan John Muddiman Ed, *The Oxford Commentary*, Oxford University Press:New York, 2001
- Brueggemann, Walter, terj. *Teologi Perjanjian Lama*, Ledalero: Yogyakarta, 1997
- C. Lee, Nancy dan Carleen Mandolfo, *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Contexts*, Atlanta : Society of Biblical Literature, 2008
- Cohn-Sherbok, Dan. *Judaism:History, Belief and Practice*, Routledge: London, 2003.
- Darmawijaya Pr. *Pentateukh atau Taurat Musa*, Yogyakarta : Kanisius:1992
- Ensiklopedi Allkitab Masa Kini, Jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004
- Friedman, Richard Elliott. *Who Wrote the Bible?*, New York: HarperCollins Publishers, 1997
- H. Newman, Judith, *Seeking The Favor of God*, Vol 1: The Origins of Penitential Prayer in Second Temple Judaism, Atlanta : Society of Biblical Literature.2006
- Kaiser, Otto, Introduction to tthe old testament, oxford:basil blackwell publisher, 1975
- Karman, Yongky, *Puisi dan Retorika Ibrani*, Forum Biblika , No.09, Jakarta: LAI, 1990
- Kraemer, David. *Responses to Suffering in Classical Rabbinic literaturer*” New York: Oxford University Press,1995
- Leo Eprafas, Kuliah Ibrani Lanjutan – naskah tidak dipublikasikan
- Liverani, Mario. *Israel’s History And The History Of Israel*, London: Equinox Publishing, 2007
- Longman III, Tremper dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament, Grand Rapids: Michigan*, 2006

Meynet, Roland. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.

Mc Kenzie, Steven L, Stephen R. Haynes, *To Each Its Own Meaning*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999

R House, Paul, *Beyond Form Criticism*, Indiana: Eiseaenbrauns, 1992

Remi, S. Paul, *God's People in Crisis*, Edinburgh: Grand Rapids, 1994

Robert B. Coote and Marry P.Coote, *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2004

Rogerson, J. W. dan Judith M. Lieu, ed. *The oxford handbook of Biblical Studies*, Oxford: Oxford University Press, 2006

Setio, Robert. *Penelitian Retorik*, Forum Biblika , No.09, Jakarta: LAI, 1990

Weber, Hans-Ruedi, *Kuasa; Sebuah Studi Teologi Alkitabiah*, BPK Gunung Mulia, 1993

Xavier leon –Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, Kanisius:Yogyakarta , 1990

### **Website**

<http://www.lapanrs.com/SMBA/smba.php>, 28 juli 2010

<http://altanwir.wordpress.com/2008/02/14/karakter-psikososial-korban-bencana/>, 28 juli 2010

<http://ngamumule-islam.blogspot.com/2010/06/fungsi-dan-peranan-agama-dalam-bencana.html> , 28 juli 2010

[http://id.answers.yahoo.com/question/index;\\_ylt=Av7jt1gbkqevvFW7B0YIHivJRAx.;\\_ylv=3?qid=20081015024610AAZVQ6c](http://id.answers.yahoo.com/question/index;_ylt=Av7jt1gbkqevvFW7B0YIHivJRAx.;_ylv=3?qid=20081015024610AAZVQ6c) ,28 juli 2010

### **Program**

Bible Work seri 6